

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Bahasan

Sebagai keluarga yang memiliki anggota keluarga anak autis bukanlah hal yang mudah. Diusia saudara kandung yang tergolong remaja, begitu banyak peran dari luar juga ikut mendukung faktor perkembangannya. Salah satu faktor eksternalnya adalah teman-teman dari lingkungan sekolah. Mereka terkadang tidak bersikap baik ketika mengetahui bahwa partisipan memiliki saudara kandung anak autis.

Adanya kewajiban sebagai saudara kandung untuk menjaga dan membantu saudara penyandang autis untuk mengeksplorasi diri. Pada partisipan, *stressor* yang muncul adalah ketika anak autis *tantrum*, dimana definisi tantrum dalam kamus oxford diartikan *outburst of bad temper, esp by a child*. Sedangkan secara bebas, *tantrum* juga dapat diartikan “luapan kemarahan yang biasanya dilakukan oleh anak (matahari bunda).

Dengan adanya tantangan dan kesulitan yang dihadapi, partisipan mempunyai pendapat yaitu ingin tetap membantu dan menjaga saudara kandung anak autis. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipan. Yang pertama dari faktor internal, dari orangtua partisipan mengajarkan bahwa partisipan harus menerima apapun keadaan saudara kandung, dan tetap harus saling menjaga satu sama lain. Saudara berpengaruh besar dalam perilaku dan perkembangan saudara kandungnya. Hubungan pada saudara kandung meliputi saling menolong, berbagi, mengajari, berkelahi, dan bermain. Anak-anak bisa bertindak sebagai sumber dukungan emosional, saingan, dan mitra komunikasi (Carlson, 1995).

Faktor lain yang mempengaruhi partisipan untuk solidaritas terhadap saudara kandung anak autis adalah dukungan sosial. Pierce (dalam Kail dan Cavanaugh, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan. Menurut Sarafino (2000), dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok. Pada partisipan, dukungan sosial yang diberikan berupa dukungan secara emosional.

Selain saudara kandung yang memiliki peran untuk memberikan dukungan sosial bagi saudaranya yang autis, faktor internal yang juga dapat berpengaruh baik dalam perkembangan sosialisasi anak autis adalah orangtua dari anak autis itu sendiri. Ketika adanya penerimaan diri dari orangtua bahwa memiliki anak dengan diagnosa autis, maka orangtua akan memberikan dukungan sosial dan *support* yang sesuai dengan kebutuhan dari anak autis tersebut.

Pengertian dukungan keluarga sendiri menurut Gottlieb dalam Zainudin (2002) yaitu informasi verbal, sasaran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimaannya. Sedangkan menurut Cutrona & Gardner, Schaefer, Coyne, & Lazarus, Wills & Fegan (dalam Edward P. Sarafino, 2008: 88-89), Sarafino (2006) membagi dukungan sosial menjadi empat tipe, yaitu

dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan.

Maka dari itu, dukungan sosial dari orangtua yang bisa diberikan misalnya, adalah memberikan fasilitas dalam hal pembelajaran (sekolah khusus anak berkebutuhan khusus), memberikan les les tambahan yang dapat mendukung berkembangnya *skill* pada anak autis pada hal ini , keluarga memfasilitasi anak autis dengan les musik (piano).

## **5.2 Refleksi**

Pembelajaran yang peneliti dapatkan selama penelitian berlangsung adalah bagaimana begitu penting menjaga hubungan baik dengan orang lain. Selain itu peneliti juga belajar untuk melihat ABK dari sisi lain. Selama ini peneliti hanya mengetahui gambaran umum dan beberapa macam anak berkebutuhan khusus, tapi sepanjang penelitian, peneliti berinteraksi dengan banyak anak berkebutuhan khusus yang ternyata juga bisa mengembangkan bakat diluar bidang akademik, yaitu dalam dibidang non akademik salah satunya adalah bermain alat musik. Dari mereka peneliti juga belajar tentang arti kemauan keras untuk belajar. Peneliti merasa termotivasi dari anak berkebutuhan khusus yang memiliki semangat yang tinggi sekalipun dengan kemampuan yang terbatas dan sering dipandang sebelah mata, tetapi tetap mau belajar untuk sesuatu dalam hidup anak berkebutuhan khusus.

### 5.3 Keterbatasan penelitian

Selama penelitian berlangsung, peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Jangka waktu pengambilan data yang terlalu lama, mengakibatkan banyak pergantian dalam *setting* sehari-hari partisipan namun perubahan tersebut tidak terlalu berpengaruh secara menyeluruh terhadap hasil penelitian.
2. Keterbatasan waktu dalam pengambilan data wawancara, sehingga masih ada data yang seharusnya bisa digali lebih dalam lagi.
3. Adanya kehilangan data yang penting dari penelitian, maka peneliti diharuskan melakukan mengulang wawancara dari awal.
4. Dikarenakan peneliti melakukan proses wawancara via telepon, maka peneliti tidak bisa melakukan observasi maksimal terhadap partisipan selama proses wawancara.

### 5.4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga kepada anak autis dapat terlihat dari perilaku yang ditunjukkan partisipan sebagai dukungan emosional, meliputi empati, kepedulian, perhatian, hal-hal positif, dan dorongan pada seseorang, Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan. (Cutrona & Gardner, Schaefer, Coyne, & Lazarus, Wills & Fegan (dalam Edward P. Sarafindo, 2008: 88-89), Sarafino (2006).

Selain itu, terdapat juga dukungan secara nyata/ instrumental yang diberikan keluarga pada anak autis. Menawarkan bantuan secara langsung

dalam kegiatan sehari-hari terhadap anak autis. Setelah itu, sebagai seorang keluarga dari anak autis, maka menurut (Cutrona & Gardner, Schaefer, Coyne, & Lazarus, Wills & Fegan (dalam Edward P. Sarafindo, 2008: 88-89), Sarafino (2006) adanya dukungan informasi yang meliputi nasehat, saran, petunjuk, atau umpan balik mengenai bagaimana seseorang bertindak yang diberikan keluarga pada anak autis berupa adanya ketahanan mental partisipan yang tetap ingin membangun dukungan sosial yang baik sekalipun menghadapi kesulitan juga membantu anak autis dalam perkembangannya. Serta faktor lain yang mendukung, adanya kemauan partisipan mempertahankan kegiatannya bersama dengan saudara kandung yaitu dukungan sosial yang diterima dari orangtua yang berupa dukungan persahabatan.

## 5.5 Saran

### 5.1.1. Bagi Dinas Pendidikan Surabaya

Bagi Dinas terkait dapat lebih memperhatikan lagi kebutuhan yang diperlukan sarana belajar bagi anak berkebutuhan khusus dengan metode yang bervariasi (*home schooling*) (sekolah luar biasa) sehingga anak berkebutuhan khusus bisa lebih mengeksplorasi diri khususnya *life skill*.

### 5.1.2 Bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus

Bagi keluarga dengan anak berkebutuhan khusus agar dapat terus memberikan dukungan keluarga bagi anak autisme untuk kepentingan perkembangan dalam hal sosialisasi.

### 5.1.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggali data terkait dengan hal-hal lain yang dapat mendukung terbentuknya hubungan yang baik antara saudara kandung normal yang memiliki saudara anak autisme.

## DAFTAR PUSTAKA

Kartika Sari S. kep Ns

<http://artidukungansosial.blogspot.com/2011/02/teori-dukungan-sosial.html>

<http://wiwinhendriani.com/2011/09/17/dukungan-orangtua-sebagai->

[determinan-sosial-bagi-perkembangan-anak-berkebutuhan-khusus/](http://wiwinhendriani.com/2011/09/17/dukungan-orangtua-sebagai-determinan-sosial-bagi-perkembangan-anak-berkebutuhan-khusus/)

<http://slbmekarsari1->

[cibinong.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=102:dukungan-ortu&catid=62:berita-dan-informasi&Itemid=18](http://slbmekarsari1-cibinong.com/index.php?option=com_content&view=article&id=102:dukungan-ortu&catid=62:berita-dan-informasi&Itemid=18)

[ngan-ortu&catid=62:berita-dan-informasi&Itemid=18](http://slbmekarsari1-cibinong.com/index.php?option=com_content&view=article&id=102:dukungan-ortu&catid=62:berita-dan-informasi&Itemid=18)

[Muhammad Hanan](http://slbmekarsari1-cibinong.com/index.php?option=com_content&view=article&id=102:dukungan-ortu&catid=62:berita-dan-informasi&Itemid=18)

[http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-](http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2002-muhammad-8672-autisme)

[2002-muhammad-8672-autisme](http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumm-gdl-s1-2002-muhammad-8672-autisme)

Nurul Hidayati INSAN Vol. 13 No. 01, April 2011 “**Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus**” *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gresik*

Poerwandari, K (2001). Pendekatan Kualitatif Untuk penelitian Perilaku Manusia. Jakarta: lembaga Pengembangan Sarana pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI, 2001.

American Psychiatric Association. (2007). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (4<sup>th</sup> edition) Text Revision*. Washington DC: American Psychiatric Association.